

Sirajuddin : Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam
Vol. 03 No. 01 (2023)
Available online at <https://ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/sirajuddin>

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PENGAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DI KELAS VIII PUTRI MTS UNGGULAN NURIS JEMBER

Achmad Faisol
Dosen Universitas Islam Jember
Faisolaguskhana@gmail.com

Malinda Azizah
Dosen Universitas Islam Jember
azizahmalinda@gmail.com

Luluk Mashluchah
Dosen Universitas Islam Jember
mashluchahluluk@gmail.com

DOI :		
Received: Nov 2023	Accepted: Nov 2023	Published: Des 2023

Abstract

Advances in technology and science in this era of globalization have made the world situation transparent, the barriers between national cultures have begun to disappear, resulting in the ease of foreign cultures influencing other cultures. To protect against negative things, serious treatment is needed in the form of moral development through religious education. The aim of this research is to analyze the internalization transformation stage, the transaction stage and the trans-internalization stage of the value of moral education through the recitation of the Bidayatul Hidayah book for Class VIII Girls at MTs Unggulan Nuris Jember. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The research results show that several processes used in transforming the values of Islamic religious education are lectures (mau'idzah), stories and taking ibroh, as well as the sorogan method. This process is used to transform the values of aqidah, shari'ah and morals. Where at this stage it is taught how to transform knowledge to students. So that students really know and understand what is taught by the teacher and what is taught by the students themselves or through discussion. At the transaction stage, the values of moral education are shown in steps in the form of habituation and punishment. This habit is applied in internalizing the values of Islamic education both in faith, shari'ah and morals. Next, in the value transinternalization stage, the most influential thing is example. This is shown in the example set directly by caregivers and teachers. This example consists of how

to worship Allah SWT, how to carry out the commandments of the Shari'ah and how to behave well towards others. The conclusion of this research is that the internalization of moral education values through the recitation of the Bidayatul Hidayah Book is shown in several processes, including the transformation of Islamic education values in the form of lectures, stories and sorogan, value transactions in the form of habituation and punishment, and the trans internalization of values shown by morals that are exemplified directly by caregivers and teachers.

Keyword: *Bidayatul hidayah, moral education, value transformation, value transactions, value trans-internalization*

Abstrak

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi ini telah menjadikan situasi dunia menjadi transparan, sekat antara budaya bangsa sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya asing mempengaruhi budaya lain. Untuk membentengi dari hal yang negatif, maka perlu sebuah penanganan yang serius berupa pembinaan akhlak melalui pendidikan agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahap transformasi internalisasi, tahap transaksi dan tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa proses yang digunakan dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa ceramah (mau'idzah), cerita dan mengambil ibroh, serta metode sorogan. Proses ini digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak. Dimana pada tahap ini diajarkan bagaimana mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sehingga siswa mengetahui dan memahami betul apa diajarkan oleh guru dan apa yang diajari oleh siswa itu sendiri atau melalui diskusi. Pada tahap transaksi nilai-nilai pendidikan akhlak, ditunjukkan pada langkah-langkah berupa pembiasaan dan pemberian hukuman. Pembiasaan ini diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam baik dalam akidah, syari'ah dan akhlak. Selanjutnya Dalam tahap transinternalisasi nilai, yang paling berpengaruh adalah keteladanan. Hal ini ditunjukkan pada keteladanan yang dicontohkan langsung oleh pengasuh dan guru. Keteladanan tersebut berupa bagaimana beribadah kepada Allah SWT, bagaimana menjalankan perintah syari'at dan bagaimana berperilaku baik kepada sesama. Kesimpulan penelitian ini, yaitu bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian Kitab Bidayatul Hidayah ditunjukkan pada beberapa proses antara lain, transformasi nilai pendidikan islam berupa ceramah, cerita, dan sorogan, transaksi nilai berupa pembiasaan dan pemberian hukuman, dan trans internalisasi nilai yang ditunjukkan oleh akhlak yang dicontohkan langsung oleh pengasuh dan para guru.

Kata Kunci: *Bidayatul hidayah, pendidikan akhlak, transformasi nilai, transaksi nilai, trans-internalisasi nilai*

Pendahuluan

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan suci (*fitrah*) tanpa memiliki bekal serta tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Namun, kekurangan manusia itu telah

dilengkapi oleh Allah SWT dengan mengilhami beberapa indra yakni penglihatan, pendengaran, hati, serta akal yang merupakan potensi dari diri manusia itu sendiri untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl : 78:¹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Secara bertahap, bekal yang telah diilhamkan oleh Allah SWT tersebut merupakan potensi serta sarana yang bisa dibina dan dikembangkan secara lebih luas sehingga tercapai suatu kepribadian yang diharapkan. Pembinaan dan pengembangan tersebut hanya bisa dilewati melalui jalur pendidikan, pendidikan merupakan bagian proses dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pertama, pendidikan dianggap proses yang terjadi tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, terencana, terorganisir berdasarkan aturan yang berlaku.²

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi ini telah menjadikan situasi dunia menjadi transparan, sekat antara budaya bangsa sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya asing mempengaruhi budaya lain. Hal tersebut tentunya membawa dampak positif dan negatif terhadap suatu bangsa. Untuk membentengi dari hal yang negatif tersebut maka diperlukannya sebuah penanganan yang serius terhadap pembinaan akhlak manusia yakni melalui pendidikan agama karena pada dasarnya pendidikan agama berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.³

Tujuan agama Islam adalah untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami. Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam formal di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau di sebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas dalam sumber belajarnya dari pada lembaga pendidikan agama lainnya yaitu kitab kuning atau kitab klasik. Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang inheren dengan pesantren.⁴

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang terletak di Jalan Pangandaran No.48

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'anul Karim, 275

² Nalva, M. Pendidikan karakter perspektif Ibnu Maskawih. Jurnal PAI Raden Fatah. 2020, 11-27.

³ Abudin Nata. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, 276.

⁴ Indra Syah Putra, dan Diyan Yusr. Pesantren Dan Kitab Kuning, Volume 6 No. 2. Desember 2019 <https://journal.iainlangsa.ac.id/>, 3

Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut bersaing menciptakan santri-santri yang memiliki daya saing tinggi, baik itu dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih lagi dalam pengetahuan agama. Untuk menciptakan santri yang memiliki pemahaman yang utuh akan ajaran Islam, pondok pesantren Nurul Islam Jember juga memadukan pola pendidikan modern dengan pola pendidikan pondok yang tradisional, menjadikan kitab kuning sebagai bagian terpenting dalam kurikulum yang ada di pondok pesantren.

Ada beberapa alasan yang melatar-belakangi pentingnya kitab Bidayatul Hidayah dikaji di salah satu lembaga pendidikan karena hal ini dimungkinkan bahwa pemikiran Al-Ghazali yang berbasis tasawuf dan pendidikan khususnya pendidikan pesantren, di mana pemikiran tersebut telah banyak memberikan kontribusi terutama pada pembentukan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beriman, beribadah dengan rajin dan memiliki akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Alasan yang lain, karya Imam Al-Ghazali ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi praktis dalam mendidik dan menjadi rujukan dengan harapan berbagai kasus negatif, dekadensi moral yang terjadi dan melanda remaja masa kini bisa di minimalis dengan mempraktikkan kandungan risalah Bidayatul Hidayah. Alasan lain adalah kandungan dari risalah tersebut memiliki relevansi dengan zaman kekinian untuk tetap dipelajari dan diamalkan meskipun ditulis pada abad 21 Masehi.

Menurut observasi awal peneliti, terdapat beberapa kegiatan untuk mengatasi dekadensi moral, salah satu contoh kegiatan yang dilakukan secara rutin adalah pengajian kitab Bidayatul Hidayah. Pengajian rutinan ini di selenggarakan setiap satu minggu sekali pada hari Senin. Pengajian yang dipimpin oleh Kiayi Muhyidin Abdusshomad yang diikuti oleh seluruh santri Nuris Jember dan seluruh dewan guru yang berlangsung pukul 08.00 -09.00 di Masjid Baitun Nuur Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema penelitian yang di ambil peneliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengonstruksi atau menginterpretasikan ke dalam bentuk makna kemudian akan menjelaskan masalah yang dikaji di lapangan.⁵ Fenomenologi pada dasarnya melihat dan memandang segala bentuk fenomena yang menghadirkan fenomena tersebut dalam dunia, terlebih dalam dunia kesadaran. Permasalahan yang unik dan memiliki gejala adalah fenomena tersebut hadir dalam setiap kesadaran manusia itu sendiri. "hadir dan menghadirkan".⁶

Lokasi Penelitian

⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ,Bandung: Alfabeta, 2016, 11.

⁶ Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi. Sleman: Deepublish.

Adapun lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian adalah di MTs Unggulan Nuris Jember. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. MTs Unggulan Nuris adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta yang memiliki banyak prestasi akademik dan non akademik.
- b. MTs Unggulan Nuris adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah yang memiliki program unggulan Al-Quran dan Kitab Kuning.

Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Pada Penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti sebagai observator non partisipan, artinya posisi peneliti mengamati proses yang melibatkan kegiatan-kegiatan terhadap partisipan tanpa terlibat langsung secara aktif. Pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati terkait fokus penelitian yang tampak di lokasi penelitian.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*, yakni teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang di anggap paling paham tentang data yang diharapkan, atau mungkin seseorang sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan obyek/situasi yang diteliti.⁷

Adapun informannya meliputi:

- a. Kepala Sekolah MTs Unggulan Nuris Jember
- b. Waka Kurikulum MTs Unggulan Nuris Jember
- c. Ustadz/ah Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember
- d. Siswa-siswi Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember
- e. Wali santri Kelas VII Putri MTs Unggulan Nuris Jember

Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dengan pertanyaan yang bersifat umum yang bertujuan untuk mengungkap data.⁸ data primer atau sumber data yang pertama dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa itu sendiri, siswi MTs dan Ustadzah MTs unggulan Nuris Jember. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah informasi langsung dari kepala sekolah MTs Unggulan Nuris Jember Ning Hasanatul Kholidiya beserta ustadzah, siswi, dan wali murid MTs Unggulan Nuris yang bersangkutan dalam penelitian ini serta dokumen-dokumen penunjang lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Tujuan teknik pengumpulan data ini merupakan langkah penting dalam melakukan

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung:Alfabeta, 2016, 218.

⁸ Harus Herdiansyah.2013.wawancara, observasi, dan Groups: sebagai instrumen penggalan data kualitatif,104: Jakarta. Rajawali

penelitian sehingga mendapatkan data yang valid. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan maka seorang peneliti harus memahami teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.⁹

Observasi

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, artinya peneliti tidak melakukan keterlibatan diri secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun data yang akan diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus dalam penelitian, di antaranya: 1) Mengetahui tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah, 2) Mengetahui tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah dan 3) Mengetahui tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

Wawancara

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur, karena peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait fokus permasalahan dan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁰ Adapun data yang akan diperoleh melalui kegiatan wawancara meliputi: 1) Mengetahui tahap transformasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah., 2) Mengetahui tahap transaksi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah dan 3) Mengetahui tahap trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, dokumen file atau karya tulis dan arsip dalam teknik pengumpulan data jenis dokumentasi ini. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya mengkaji dokumen yang ada.

Adapun data yang akan diperoleh dari metode dokumentasi meliputi:

- 1) Denah lokasi di MTs Unggulan Nuris Jember
- 2) Struktur sekolah di MTs Unggulan Nuris Jember
- 3) Foto kegiatan pengajian kitab Bidayatul Hidayah di MTs Unggulan Nuris Jember
- 4) Jadwal kegiatan di MTs Unggulan Nuris Jember

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang berpedoman pada Miles Huberman dan Johny Saldana.¹¹ Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan,

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, London: SAGE, 2014, 10.

¹⁰ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: cv.Alfabeta 2016, 68

¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, London: SAGE, 2014, 12.

menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan.¹² Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, di mana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian.

Keabsahan Data

Cara pengujian kredibilitas data, dalam penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga tetapi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini hanya pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Yang dimaksud triangulasi sumber adalah pengecekan data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik yang dimaksud untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda.¹³

Hasil dan Pembahasan

Teori Internalisasi

Internalisasi oleh para ahli memiliki ragam definisi. Di antaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh karna Encep Syarif Nurdin dan Abdul Hakam yang dimaknai sebagai suatu proses mendatangkan sesuatu baik berasal dari orang lain atau kelompok tertentu yang memiliki nilai.¹⁴ Selain itu E. Mulyasa. Juga mengungkapkan Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁵ Sedangkan secara garis dasarnya Internalisasi merupakan sebuah tahapan/proses penanaman sebuah nilai atas sesuatu yang akan terbentuk pada keadaan pemikirannya atas dasar melihat realitas pengalaman.¹⁶

Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan agama Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam. Dengan demikian internalisasi nilai kalau merujuk pada pengertian tersebut bisa dilakukan dengan tiga cara, di antaranya: Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama Islam secara utuh kepada peserta didik. Memberikan kesadaran

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014), 12-13.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016, 273.

¹⁴ Kama Abdul H dan Encep Syarif N, *Metode Implementasi Nilai-nilai “Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”*, Bandung, Maulana Media Grafika, 2016, 5-6.

¹⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, 47.

¹⁶ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17”*. Palu, Jurnal PAI, Ta’lim Volume 14, No. 2, 2016, 197.

kepada peserta didik akan pentingnya agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan dorongan kepada peserta didik agar merealisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap- Tahap Internalisasi

Tahap-tahap internalisasi meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Menurut Muhaimin dalam bukunya paradigma pendidikan Islam, Tahapan transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan santri.¹⁷ Tahap ini oleh Ahmad Tafsir disebut dengan Metode Internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini Guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep.¹⁸ Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif. Melahirkan peserta didik yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.

Pada tahapan transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.¹⁹ Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.²⁰ Tahap ini bisa dilakukan dengan latihan dan pembiasaan serta kedisiplinan.²¹

Transinternalisasi oleh Muhaimin dijelaskan sebagai tahap yang lebih dalam daripada sekedar transaksi. Ia mengungkapkan, dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²² Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan.²³

Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak adalah suatu hal yang melekat pada usaha seseorang yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui pembelajaran yang bertujuan menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, 301.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, 224.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 301-302.

²⁰ I Musthofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter “Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter”*, Yogyakarta: Absolut Media, 2016, 98.

²¹ Munif Muhammad, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa*, 2017, 120.

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 302.

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, 229.

mulia, manusia yang sempurna dan dapat menghasilkan perbuatan tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran.

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Ahmad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ. إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ □ الْحَ الْاَخْلَاقَ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).

Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kajian Bidayatul Hidayah di MTs Unggulan Nuris Jember

Aspek pengajaran akhlak merupakan proyek utama dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Upaya untuk membantu siswa dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkan kebaikan. Hal ini menjadi penting disebabkan kemerosotan akhlak pada generasi muda yang semakin merajalela. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa manfaat dan nilai-nilai yang diberikan dari kajian kitab Bidayatul hidayah ini berdampak positif terhadap perilaku dan akhlak siswa MTs Unggulan Nuris secara keseluruhan. Siswa semakin terarah perilaku dan sikapnya, semakin percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya, dan semakin baik dalam pergaulannya dengan sesama teman dan guru-gurunya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa langkah yang telah dilakukan dalam proses transformasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kajian Bidayatul Hidayah yaitu melalui metode klasik seperti sorogan. Proses ini bisa dikatakan proses yang terpusat pada siswa, artinya siswa dituntut untuk berperan lebih aktif dari pada guru. Tidak hanya itu, metode lain yang digunakan berupa metode diskusi, membaca, bercerita (mengambil ibroh), dan dengan metode mau'idzah. Keseluruhan proses atau metode ini digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak.

Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa dengan menggunakan metode sorogan ini terdapat beberapa kekurangan seperti beberapa siswa yang terlihat kurang fokus, sulit menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif dan sulit menilai kemajuan perkembangan dan kedisiplinan masing-masing siswa. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, guru dapat mencoba beberapa strategi seperti membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, seperti kelas VII, VIII, dan IX dibuat kelas terpisah. Siswa diajak untuk merangkum materi yang telah disampaikan oleh Kyai dan di kumpulkan pada wali kelas masing-masing.

Temuan lainnya juga diketahui bahwa kegiatan pengajian metode sorogan ini ialah tidak adanya RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) yang digunakan, sehingga guru kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa. Selain itu, tidak adanya pedoman yang jelas dapat mengakibatkan kurangnya fokus siswa dalam belajar. Pada beberapa kasus, tidak adanya pedoman yang jelas dapat mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta sulitnya wali kelas menguji kemampuan siswa. Kelebihan dalam pengajaran tanpa RPP sering

dikaitkan dengan fleksibilitas dalam mengatur materi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam belajar, dan materi yang disampaikan lebih variatif dan tidak monoton. Untuk mengatasi kekurangan tidak adanya RPP yang digunakan, wali kelas dapat membuat RPP yang disesuaikan dengan materi yang sering disampaikan oleh kyai. Jika ada siswa yang belum memahami apa yang kyai sampaikan, wali kelas memfasilitasi pertanyaan tersebut dilain kesempatan. Selain itu, sebelum ujian dilaksanakan, wali kelas mengingatkan materi apa saja yang harus dipelajari terkait pengajian kitab Bidayatul Hidayah.

Transaksi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kajian Bidayatul Hidayah di MTs Unggulan Nuris Jember.

Langkah-langkah atau pendekatan dalam proses transaksi nilai-nilai meliputi banyak jalan yang bisa dilakukan. Dari penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa langkah yang diterapkan dalam proses transaksi nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya-Nya adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan segala perbuatan baik yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini diterapkan agar para santri menjadi terbiasa dan istiqomah dalam melakukan perbuatan yang baik dan mulia sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dan RasulNya. Misalnya kebiasaan sholat berjama'ah, kebiasaan disiplin dalam belajar, berdo'a sebelum mengerjakan sesuatu, kebiasaan untuk bertutur kata yang baik dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Hal ini terlihat ketika melakukan survei di lapangan di mana mereka melakukan sholat dengan berjama'ah, do'a sebelum dan sesudah belajar.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa langkah yang dilakukan dalam transaksi nilai ini berupa pembiasaan dan pemberian hukuman, dimana guru berperan aktif dalam memberikan contoh nyata kepada santri. Dalam pembiasaan ini terdiri dari beberapa bagian yaitu, akidah, syari'ah dan akhlak. Penanaman nilai akidah merupakan proses bagaimana menanamkan nilai akidah dalam pribadi santri sehingga akidah betul-betul menjadi miliknya. Pembiasaan ini juga akan berdampak pada pembentukan kesadaran untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diketahuinya. Berkaitan dengan pembiasaan syari'ah, proses internalisasi nilai syari'ah adalah dengan pembiasaan untuk melakukan, keteladanan, hukuman dan praktik. Berikutnya, pembiasaan akhlak yaitu pada menerapkan akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari. sehingga berdampak pada perilaku kesehariannya yang merupakan wujud kongkret dari pribadi siswa. Apabila perilaku tersebut menggambarkan akhlak yang baik maka pada hakikatnya pribadi santri itu baik. untuk mencapai hal itu maka perlu dilakukan pembiasaan, hukuman dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti menemukan beberapa langkah yang dilakukan pada tahap transaksi nilai ini masih perlu diperbaiki seperti banyaknya siswa yang masih tidak fokus dalam menyimak apa yang disampaikan oleh kyai dalam kajian bidayatul hidayah tersebut. Beberapa siswa bahkan ada yang tertidur, melamun dan terlihat tidak konsentrasi mengikuti kajian tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, wali kelas/guru dapat

duduk berdampingan disebelah siswa dan menegur jika ada yang terlihat mengantuk dan tidak fokus. Sebaiknya wali kelas/guru terus memperingati siswa agar saat kajian berlangsung benar-benar melatih konsentrasi untuk menyimak apa yang disampaikan kyai dengan penuh seksama.

Trans-internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kajian Bidayatul Hidayah di MTs Unggulan Nuris Jember

Pada tahap ini yang terjadi bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal melainkan juga melibatkan sikap mental dan kepribadian seseorang. Pada tahap ini yang lebih berperan aktif adalah kepribadian yang ditampilkan. Dalam tahap ini Kiai atau guru adalah tokoh sentral dalam memberikan teladan sebagai orang yang digugu dan ditiru, oleh karenanya, harus memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang telah diajarkan kepada santri. Adanya kecenderungan santri untuk mencontoh dan menirukan sikap dan mental inilah ustadz harus bisa mencerminkan sebagai sosok teladan yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan suasana yang menggambarkan bahwa keteladanan sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam beribadah kepada Allah, menjalankan perintah syari'ah dan perilaku yang ditampilkan antar sesama menggambarkan akhlak yang baik dan terpuji sebagaimana yang digambarkan oleh imam Al Ghazali dalam salah satu kitab tasawwufnya Bidayatul Hidayah yang saling menghormati terlihat dalam interaksi antara sesama santri begitupun dengan pengasuh.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, peneliti menemukan beberapa langkah yang dilakukan pada tahap transaksi nilai ini masih perlu diperbaiki seperti banyaknya siswa yang masih tidak fokus dalam menyimak apa yang disampaikan oleh kyai dalam kajian bidayatul hidayah tersebut. Beberapa siswa bahkan ada yang tertidur, melamun dan terlihat tidak konsentrasi mengikuti kajian tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, wali kelas/guru dapat duduk berdampingan disebelah siswa dan menegur jika ada yang terlihat mengantuk dan tidak fokus. Sebaiknya wali kelas/guru terus memperingati siswa agar saat kajian berlangsung benar-benar melatih konsentrasi untuk menyimak apa yang disampaikan kyai dengan penuh seksama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

Transformasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah telah dilakukan dengan sangat baik melalui beberapa proses atau metode yang digunakan, yaitu metode sorogan, diskusi, membaca bersama, bercerita (mengambil ibroh), dan mau'idzah. Keseluruhan proses atau metode ini digunakan bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak.

Pada transaksi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah juga telah dilakukan dengan baik. Dimana pada tahap ini transaksi yang dilakukan berupa pembiasaan dan pemberian hukuman. Tujuannya untuk menjadikan nilai-nilai akidah, syari'ah dan akhlak yang baik agar melekat pada diri siswa.

Trans-internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab Bidayatul Hidayah pada penelitian ini yaitu berupa penggambaran keteladanan yang dicontohkan langsung oleh kyai/pengasuh dan para guru, sehingga siswa dapat meniru akhlak dan teladan yang baik dari pengasuh dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di.SMP Negeri 17. Palu : Jurnal PAI, Ta'lim.
- Abdul, H Kama & Encep Syarif N. (2016). Metode Implementasi Nilai-nilai “Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter”. Bandung : Maulana Media Grafika.
- Herdiansyah Harus. (2013). wawancara, observasi, dan Groups: sebagai instrumen penggalan data kualitatif,104: Jakarta. Rajawali
- I Musthofa zuhri, Zidni Ilma, Pendidikan Karakter (Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter). (2016). Yogyakarta: Absolute Media. 98.
- Kementerian Agama RI, Al-Qur'anul Karim, 275
- Miles, B Matthew dkk. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, London: SAGE.
- Muhaimin. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Munif. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa. hlm120.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter . Jakarta: Bumi Aksara.
- Nalva, M. (2020). Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Maskawih. Jurnal PAI Raden Fatah.
- Nata Abudin. (2013). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Pers. 276
- Patilima, Hamid. (2016). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: cv.Alfabeta.
- Rorong, M. J. (2020). Fenomenologi. Sleman: Deepublish.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Syah Indra Putra, dan Diyan Yusr. (2019). Pesantren Dan Kitab Kuning. Journal IAIN Langsa. Volume 6 No. 2.
- Tafsir, Ahmad. (2010). Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 21, Bandung: Alfabeta, (2014)